



**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENJALIN RELASI PERTEMANAN SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BAUBAU**

SKRIPSI

**RISMAYANTI UDIN
NPM. 113010048**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH BUTON**

BAUBAU

2018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal: Efektivitas Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan
Menjalin Relasi Pertemanan Siswa di SMP Negeri 10 Baubau

Nama : Rismayanti udin

NPM : 113010048

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan di Perbaiki skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di
seminarkan.

Baubau, Oktober 2018

Di Setujui oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Tarno, S.Pd, M.Pd
NIDN:0931127209

Rosmawati, S.Sos.,M.Pd
NIDN: 0925038401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismayanti Udin
NPM : 113010048
Program Studi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Buton

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul:

“ Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau” Adalah benar hasil karya sendiri, tidak di buatkan orang lain dan tidak ada unsur plagiat.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan saya siap menerima segala konsekuensinya apabila terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Baubau, 20 Oktober 2018

Yang menyatakan

RISMAYANTI UDIN
Npm: 1130110048

MOTTO

**BERUSAHALAH UNTUK TIDAK MENJADI ORANG YANG BERHASIL TETAPI
BERUSAHALAH MENJADI ORANG YANG BERGUNA
(ALBERT EINSTEIN)**

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

**ALLAH SWT,
Ayahku Udin Tanu, Ibuku Madania, Kakakku Yang Tercinta, para sahabatku dan
almamaterku**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul berjudul “Efektivitas Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa di SMPN 10 Baubau ”. sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Muhammadiyah Buton.

Kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, dorongan, semangat, kritik, dan saran kepada penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Suriadi, SP.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Buton, yang telah memberikan fasilitasnya yang berharga demi kelancaran selama studi.
2. Suardin S.Pd M.Pd, Dekan FKIP yang telah memberikan fasilitasnya demi kelancaran selama studi.
3. Wa Ode Husniah, S.Pd.,M.Pd, Ketua Program Studi Bimbingan Konseling yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Tarno, S.Pd M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dengan ketulusan dan kesabaran mengarahkan dalam memberikan bimbingan.
5. Rosmawati, S.Sos M.Pd, Selaku Dosen pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan memperlancar bimbingan.
6. Bapak dan ibu staf pengajar Program Studi Bimbingan Konseling, yang telah memberikan

bekal ilmu yang tak ternilai selama belajar.

7. Ibu dan bapak serta Kakakku yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan.
8. Teman-teman Bimbingan Konseling angkatan 2014, terima kasih atas dukungan dan persahabatan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan ilmu bagi para pembaca untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Baubau, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis	9
B. Kerangka Teori.....	15
C. Hipotesis Tindakan	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	19
B. Desain Penelitian.....	20
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	23
E. Definisi Operasional	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26

G. Teknik Analisis Data	27
H. Prosedur Pengolahan Data	29

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	30
B. Analisis Data;	52

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RISMAYANTI UDIN. 11301048. *Efektifitas Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 BauBau*. Pembimbing I. Tarno, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II. Rosmawati S.Sos., M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri 10 BauBau yang menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa masih tergolong rendah terutama siswa kelas VIII. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang tidak sehat juga sebagian menjadi remaja yang pemalu. Sehingga terisolasi dari lingkungan sosialnya dan juga mengenai pribadi-pribadi yang tidak matang secara social, emosional dan spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektifitas Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 BauBau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen Quasi dengan penelitian *One group pretest-posttest design* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel bebas adalah efektifitas program bimbingan social pribadi, sedangkan variabel terikatnya kemampuan menjalin relasi pertemanan. Populasi dalam penelitian ini 119 siswa kelas VIII SMP Negeri 10 BauBau Tahun ajaran 2017/2018, pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemampuan menjalin relasi pertemanan menurut Bhurmester, dan kawan-kawan. Haniah 2010 dengan jumlah 45 item pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan 15 item yang tidak valid. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Mann Whitney* dengan bantuan SPSS for windows release 17,0. Hasil uji pre-test dan post-test program bimbingan pribadi social menunjukkan nilai $p=0,002$.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa program bimbingan pribadi social efektif meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMP Negeri 10 BauBau.

Kata kunci : Program Bimbingan Sosial Pribadi, Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Anggota Populasi Seluruh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau.....	20
Tabel 3.2 Skala Pengukuran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan.....	23
Tabel 3.3 Pola skor Pilihan Alternatif Respon Angket Relasi Pertemanan Siswa SMP.....	24
Tabel 3.1 Kriteria Konversi Skor	26
Tabel 4.1 Gambaran Umum Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau.....	30
Tabel 4.2 Gambaran Umum Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Berdasarkan Indikator.....	32
Tabel 4.3 Hasil Pre-test Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018.....	49
Tabel 4.4 Hasil Post-test Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018.....	50
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-test Tingkat Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau.....	52
Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test).....	54
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Varian Data Gain.....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji t Independent Umum Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test).....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji t Independent Setiap Aspek Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test)	

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Gambaran Umum Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau.....	31
Grafik 4.2 Gambaran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Inisiatif Dalam Setiap Indikatornya.....	37
Grafik 4.3 Gambaran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Inisiatif Menyangkal Pernyataan Negatif Dalam Setiap Indikatorny.....	38
Grafik 4.4 Gambaran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Pengungkapan Dalam Setiap Indikatornya	40
Grafik 4.5 Gambaran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Dukungan Emosional Dalam Setiap Indikatornya.....	41
Grafik 4.6 Gambaran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Manajemen Konflik Dalam Setiap Indikatornya.....	42
Grafik 4.7 Hasil Post-Tes Tingkat Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pergaulan dan hubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan pergaulan dan berhubungan sosial sudah dirasakan sejak anak memasuki usia 3 bulan.

Sejalan dengan bertambahnya usia semakin luas pergaulan dan hubungan sosial anak. Dimulai dari lingkungan pergaulan dan hubungan sosial keluarga yang merupakan pembentuk dasar perilaku sosial. Dalam lingkungan sosial dengan teman seusianya, anak tidak saja bermain tetapi saling mengungkapkan perasaan, emosi dan cita-citanya, selanjutnya anak memasuki lingkungan sekolah.

Memasuki usia sekolah seorang individu memiliki orientasi pergaulan dan hubungan yang berbeda, di mana keterikatan dengan teman-teman sebaya semakin kuat, minat pada kegiatan keluarga pun semakin berkurang, sebab waktunya lebih banyak digunakan dengan teman sebaya.

Menginjak usia remaja kebutuhan pergaulan dan hubungan sosial pun menjadi semakin luas, di mana pada masa ini, remaja mulai belajar melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan cenderung terjun ke lapangan. Para remaja ini lebih memilih untuk memiliki persahabatan dalam jumlah sedikit dan lebih mendalam serta lebih akrab. Maka dari itu para remaja membuat kelompok kecil. Sebagai tanda penerimaan sosial yang baik

sangat penting bagi remaja untuk dapat diterima menjadi anggota kelompok. Mereka akan senang jika dapat diterima oleh kelompoknya.

Namun pada kenyataannya dalam kehidupan, di mana kita tidak selamanya memperoleh kondisi ideal sesuai harapan, ada banyak remaja yang tidak mendapatkan penerimaan sosial yang baik, yang disebabkan oleh satu dan banyak faktor. Hal ini menyebabkan remaja-remaja tersebut merasa tersisih dan menyendiri.

Fenomena ini bisa saja terjadi karena kurangnya kemampuan remaja dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan sosial yang akan mengakibatkan pola-pola perilaku yang tidak matang sehingga sulit untuk diterima oleh teman-temannya. Jika terdapat salah satu anggota yang memperlihatkan pola perilaku yang tidak diinginkan oleh anggota kelompoknya maka ia akan tidak disukai oleh anggota kelompok lainnya yang pada akhirnya ia akan diabaikan dan ditolak oleh anggota kelompok lain. Penolakan dan pengabaian ini akan membawa pada pola perilaku salah suai atau maladjustment, salah satunya yaitu isolasi diri.

Remaja yang tidak diterima dalam kelompoknya akan merasa kesepian, tidak bahagia, konsep dirinya kurang berkembang dengan baik, sedih, cemas, agresif dan kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi (Hurlock, 1989: 307) dan ini biasanya yang dapat menghambat keinginan remaja untuk berkreasi, berprestasi, dan sebagainya.

Nicholas S. Lalongo, Nancy Vaden Kiernan dan Sheppard Kellam. (1998) dalam jurnal *developmental and physical disabilities*, menyatakan bahwa remaja yang ditolak oleh teman sebayanya dapat menimbulkan pengaruh yang negatif, merasa kesepian dan

memiliki sindrom yang dinamakan sindrom kegelisahan. Yang pada akhirnya akan menyebabkan individu tersebut mengalami masalah penyesuaian dalam menghargai keberadaan orang lain.

Dinkmeyer dan Caldwell (Supiadi, 2007: 2) menyatakan bahwa siswa yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya akan menjadi anak yang cemas dan menjadi individu yang tidak bahagia. Perasaan ditolak dan perasaan tidak berharga ini akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi di sekolah.

Zimbardo dkk.(Hurlock, 1995) menjelaskan bahwa remaja-remaja yang kurang bisa bersosialisasi atau terisolasi secara sosial menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat juga sebagian menjadi remaja yang pemalu. Sehingga terisolasi dari lingkungan sosialnya. Pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Mereka akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Remaja-remaja ini akan menjadi pribadi antisosial. Akibatnya mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain.

Bagi seorang individu yang mengalami penolakan oleh lingkungan sosialnya baik itu di rumah, sekolah maupun lingkungan lain yang menjadi bagian dari aktivitas kesehariannya, besar kemungkinan akan sangat berpengaruh pada pikiran, sikap dan perbuatannya. Dan jika tidak ditindaklanjuti pengaruh tersebut tidak hanya terjadi pada masa remajanya, melainkan terbawa terus atau berbekas sampai masa dewasa bahkan masa tua.

Hubungan antara remaja dalam interaksi sosialnya disebut dengan jalinan

pertemanan. Jalinan pertemanan merupakan awal dari jalinan persahabatan. Jalinan pertemanan ini dimulai dengan dua orang individu yang kemudian lambat laun jumlahnya semakin bertambah sehingga memungkinkan terbentuknya sebuah kelompok sosial remaja yang didasari oleh persamaan hobi, gagasan dan gaya hidup. Di dalam kelompok sosial ini remaja memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Pertemanan ini bisa membawa pengaruh pada individu bersangkutan. Banyak kasus belakangan ini yang menyatakan bahwa seorang teman dapat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Salah satu contoh yang menunjukkan sisi negatif dari hubungan pertemanan yaitu adanya geng motor seperti Brigez, XTC, Excel dan berbagai nama geng lainnya kemudian yang paling parah adalah adanya aliran sesat yang beranggotakan remaja-remaja SMP dan SMA, maka dari itu individu harus mampu menghindari pengaruh negatif yang disebarkan melalui hubungan pertemanan. Hal ini bisa dilakukan jika seorang individu bisa memilih orang yang akan dijadikan sebagai teman, individu harus bisa memilih secara teliti. Walaupun demi mencari pengalaman dan kehidupan yang bervariasi, individu harus bergaul dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, namun dalam memilih teman, ketelitian dan sifat hati-hati harus tetap diutamakan.

Selain masalah di atas, salah satu indikator ketidakmampuan remaja menjalin relasi pertemanan adalah *bullying*. Di sekolah-sekolah masih terdapat remaja-remaja yang mengalami pelecehan baik itu verbal maupun dalam bentuk tindakan. Hasil studi tahun 2006 yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying* asal Amerika Huneck, mengungkapkan

terdapat 10% siswa yang melaporkanmendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, hal itu sedikitnya terjadi sekali dalam seminggu (Suryanto, 2007: 1). Anak korban bullying bisa saja merupakan anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-temannya, sehingga mengalami ejekan, cemoohan, pengucilan ataupun pemukulan oleh teman-temannya.

Konflik antar kelas merupakan salah satu bullying kelompok, dan hal itu merupakan salah satu kondisi yang terjadi di SMPN 10 Baubau. Bullying kelompok ini merupakan salah satu indikator ketidakmampuan siswa menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Dampak negatif yang terjadi adalah adanya ketidaknyamanan dalam berinteraksi antar teman sebaya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psikososialnya. Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian sekolah telah melaksanakan peran dan fungsinya dalam mengembangkan potensi diri remaja untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri remaja, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI Nomor 20 tahun 2003)

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan di sekolah harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.Dengan melihat

kebutuhan dan mengedepankan prinsip pengembangan potensi pribadi-sosial remaja, terutama bagi remaja yang tingkat pencapaian kemampuan menjalin relasi pertemanannya rendah, maka diperlukan upaya pencegahan, penanganan dan pengembangan terhadap masalah ini dari pihak sekolah, khususnya konselor melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan sehingga tercapai kematangan sosialnya.

Kondisi atau tuntutan seperti itu tentunya menghendaki sekolah menengah pertama tidak hanya mengantarkan siswanya untuk tamat belajar, melainkan harus membantu siswa mengembangkan kesiapan baik dalam segi akademik, sosial, maupun pribadi untuk memasuki proses pendidikan di SMA kelak. Demi mencapai kesiapan hal tersebut, maka proses dan interaksi pembelajaran di SMP tidak semata-mata merupakan proses instruksional melainkan harus disertai dengan upaya-upaya non-instruksional yang terarah pada layanan bimbingan. Kualitas hubungan pertemanan tersebut dapat ditingkatkan oleh program bimbingan pribadi-sosial yang ada di sekolah.

Program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan relasi pertemanan sangatlah krusial dalam dunia sekolah, maka sangatlah penting kiranya suatu program pribadi sosial untuk diuji yang pada akhirnya bisa bermanfaat bagi setiap siswa sehingga, judul penelitian ini adalah *“Efektivitas Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipaparkan dilatar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah program layanan Bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan kemampuan relasi pertemanan pada siswa SMP Negeri 10 Baubau?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Kondisi nyata tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP
2. Rancangan perlakuan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP
3. Perubahan dalam menjalin relasi pertemanan pada siswa SMP setelah program diujicobakan
4. Keefektifan program yang disusun untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis, dapat memperkaya konsep mengenai teori dan praktek bimbingan dan konseling, khususnya mengenai program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.
2. Praktis, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bahan bagi konselor untuk mengembangkan kemampuan menjalin relasi pertemanan yang efektif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi konselor dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja dan pada gilirannya dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar (PBM) dan hasil yang dicapai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A.Dekripsi Teori

1. Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang. Rochman Natawidjaja (Syamsu Yusuf, 2009: 38) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

W.S. Winkel (1991: 124) mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Surya (1988:36) mengemukakan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Senada dengan pendapat Surya, Prayitno (1987:35) mengemukakan : Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup 5 fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri yaitu

1. Menenal diri sendiri dan lingkungan,
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
3. Mengambil keputusan,
4. Mengarahkan diri,
5. Mewujudkan diri.

Berdasarkan definisi-definisi bimbingan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan yaitu :

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu secara kontinyu dan sistematis,
2. Bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pola-pola sosial yang dimaksudkan adalah pola-pola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sementara bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab. Bimbingan pribadi-sosial berarti upaya untuk membantu individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) (Yusuf, 2009: 53-55).

Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi individu (kuratif), melainkan memiliki fungsi lain yaitu sebagai upaya pencegahan (preventif) dan pengembangan (developmental). Lynn Bullard (Syamsu Yusuf, 1998:78) mengungkapkan untuk melakukan reformasi (pembaharuan) program bimbingan dan konseling secara tepat, maka layanan-layanannya harus diintegrasikan ke dalam program-program yang berorientasi pengembangan, yang membantu para siswa mengembangkan dan mempraktekkan kompetensi-kompetensinya.

Bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu ketika permasalahan muncul, melainkan lebih kepada sebelum permasalahan terjadi dan upaya membantu individu mencapai self developmental dan self realization. Individu dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan, (A.K. Nayak, 1997: 5).

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005 : 11) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem

pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi sosial yang tepat.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005:14), merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut: memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

1. memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
2. memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
3. memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

4. memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
5. memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
6. bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
7. memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.
8. memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
9. memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
10. memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Juntika Nurihsan (2003 : 9) menyatakan tujuan bimbingan pada akhirnya membantu individu dalam mencapai:

1. Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan,
2. Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat,
3. Hidup bersama dengan individu-individu lain, dan
4. Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dapat disimpulkan tujuan bimbingan pribadi pribadi sosial yang harus dikembangkan dalam program layanan bimbingan dan konseling adalah memfasilitasi siswa dalam mengarahkan pementapan kepribadian serta mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial siswa.

c. Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial

Fungsi dalam bimbingan pribadi-sosial yang diungkapkan oleh Totok (Rima Puspita, 2007:47-49), yaitu :

1. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (agent of change) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
2. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
3. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
4. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
5. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.

6. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
7. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis

2. Menjalinkan Relasi Pertemanan

a. Pengertian Pertemanan

Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional. (Baron & Bryne, 2006).

Teman dekat didefinisikan sebagai seseorang untuk berbicara, untuk bergantung, dan menyandarkan diri untuk mendapatkan pertolongan, dukungan, dan kepedulian, dan bersenang-senang dalam melakukan sesuatu (Rawlins, dalam Tillmann-Healy, 2003).

Menurut Weiss dalam Tillmann-Healy (2003), teman itu datang dan berkumpul bersama karena adanya kesenangan, rasa akan kebersamaan, dan afiliasi emosional. Persahabatan menurut Rawlins dalam Tillmann-Healy (2003) "menunjukkan tali afektif (implies affective ties)". Pada teman, kita mencari trust (kepercayaan), kejujuran, hormat, komitmen, keamanan, dukungan, kedermawanan, kesetiaan, kebersamaan, keteguhan, pengertian, dan penerimaan. (Rubin dalam Tillmann-Healy).

Dalam buku *Child and Adolescent Development*, Owens (2002) mengartikan persahabatan sebagai hal berkenaan dengan dibangunnya hubungan dyadic antara dua anak yang dikarakteristikan dengan perasaan saling suka yang kuat.

Menurut Shaffer (2005), persahabatan diartikan sebagai sebuah hubungan yang kuat dan bertahan lama antara dua individu yang dikarakteristikan dengan kesetiaan, kekariban, dan saling menyayangi.

Persahabatan adalah suatu bentuk hubungan yang dekat yang melibatkan kesenangan, penerimaan, percaya, respek, saling membantu, menceritakan rahasia, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2002).

b.fungsi Relasi Pertemanan

Persahabatan mempunyai enam fungsi (Gottman dan Parker, 1987):

1. Companionship adalah persahabatan memberikan anak pasangan yang familier, seseorang yang mau menghabiskan waktu dengan mereka dan ikut dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama.
2. Stimulation adalah persahabatan memberikan remaja informasi yang menyenangkan, kesenangan dan hiburan.
3. Physical support adalah persahabatan memberikan waktu, sumber, dan bantuan.
4. Ego support adalah persahabatan memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu anak-anak menjaga kesan mereka sebagai orang yang kompeten, menarik, dan individu yang berharga.
5. Social comparison adalah persahabatan memberikan informasi mengenai kapan mereka berhadapan sebagai lawan dan kapan mereka mengerjakan sesuatu dengan baik.
6. Intimacy/affection adalah persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dapat mempercayai individu lain, sebuah hubungan yang mempunyai pengungkapan diri (self-disclosure).

Dalam buku *Child and Adolescent Development* (2002), disebutkan bahwa fungsi persahabatan adalah:

1. Persahabatan adalah tempat dimana anak-anak memperoleh keahlian sosial dasar seperti komunikasi dan kerjasama.
2. Persahabatan memberi pengetahuan mengenai diri sendiri seperti halnya memberi pengetahuan mengenai orang lain dan dunia.
3. Persahabatan memberi dukungan emosional ketika menghadapi stres
4. Persahabatan adalah awal untuk hubungan selanjutnya (percintaan, pernikahan, dan menjadi orang tua) dimana persahabatan memberikan pengalaman mengenai cara mengatasi kekariban dan saling mengatur (Hartup dalam Owens, 2002).

c. Aspek-Aspek Dalam Menjalani Relasi Pertemanan

Pertemanan merupakan hal yang penting terutama bagi remaja karena perkembangan sosial pada remaja berkembang semakin luas. Selain itu, bagi remaja penerimaan teman khususnya teman sebaya sangat mempengaruhi kehidupan sosialnya karena apabila seorang remaja mengalami penolakan akan menciptakan pribadi yang tidak percaya diri, pendiam, dll. Hubungan pertemanan yang terjalin dapat dikenali dari interpersonalnya. Burhmester, dkk. (Haniah, 2010, hlm. 7-8) menguraikan lima domain kompetensi interpersonal, yaitu:

- 1 *Initiation of Interaction and Relationship*. Inisiatif merupakan usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

2. *Assertion of Personal Rights and Displeasure with Other*. Kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan suka dan ketidaksukaannya secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.
3. *Self-Disclosure of Personal Information*. Kemampuan individu dalam membuka diri dan menyampaikan informasi pribadi.
4. *Emotional Support of Other*. Dukungan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk memberi rasa nyaman dan dukungan kepada orang lain ketika orang tersebut sedang dalam keadaan tertekan dan bermasalah.
5. *Management of Interpersonal Conflict that Arise in Close Relationship*. Kemampuan mengatasi masalah meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penelitian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

d. Karakteristik Persahabatan

Parlee (dalam Santrock, 2002) mengkarakteristikkan persahabatan sebagai berikut:

1. Kesenangan yaitu kita suka menghabiskan waktu dengan teman kita
2. Penerimaan yaitu kita menerima teman kita tanpa mencoba mengubah mereka
3. Percaya yaitu kita berasumsi bahwa teman kita akan berbuat sesuatu yang sesuai dengan kesenangan kita
4. Respek yaitu kita berpikiran bahwa teman kita membuat keputusan yang baik
5. Saling membantu yaitu kita menolong dan mendukung teman kita dan mereka juga melakukan hal yang demikian

6. Menceritakan rahasia yaitu kita berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman
7. Pengertian yaitu kita merasa bahwa teman kita mengenal dan mengerti kita dengan baik seperti apa adanya kita
8. Spontanitas yaitu kita merasa bebas menjadi diri kita ketika berada di dekat teman kita

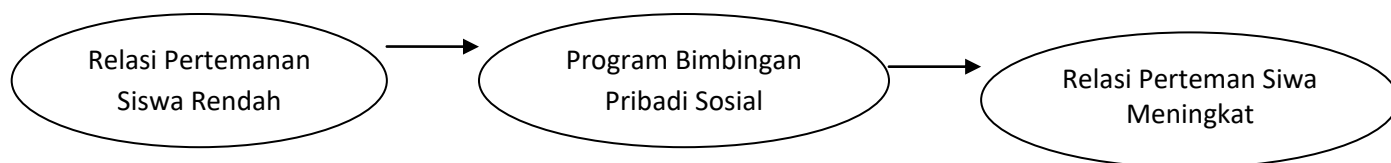
B.Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan uraian atau paradigma yang disintesiskan berdasarkan fakta-fakta observasi dan telaah kepustakaan yang memuat teori-teori, dalil-dalil, dan konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri di dunia ini. Manusia berinteraksi dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang baik memiliki pengaruh yang baik pula bagi kehidupan. Interaksi sosial yang baik adalah jika terjadikomunikasi yang baik anatar kedua pihak dan di dalamnya terdapat hubungan yang saling menguntungkan. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua individu dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya beberapa faktor misalnya lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Faktor yang pertama adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial seseorang khususnya interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya. Siswa khususnya pada usia remaja akan sangat menginginkan dirinya diterima oleh remaja lain di sekitarnya. Waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebayanya di sekolah akan lebih banyak dibandingkan dengan keluarganya. Hal ini berarti lingkungan sekolah dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Rendahnya kemampuan interaksi sosial tidak akan menjadi masalah yang berarti bagi siswa dalam menjalani kesehariannya, namun hal ini tentu saja perlu dikembangkan agar dapat menunjang siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam aktivitas belajar serta pergaulannya dengan teman sebaya di sekolah. Interaksi sosial yang rendah ditandai dengan kurang terlibatnya siswa dalam suatu kegiatankelompok. Interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya di sekolah mempengaruhi prestasi belajarnya. Saat ini, kebanyakan guru menggunakan metode diskusi saat menyampaikan materi pelajarannya. Hal ini berarti siswa dituntut untuk aktif dalam memberikan pertanyaan ataupun menanggapi jawaban. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik pasti tidak akan merasa kesulitandalam mengikuti proses pembelajaran. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan interaksi yang rendah justru akan merasa kesulitan dan terbebani.

Faktor yang kedua adalah keluarga. Keluarga juga dapat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya interaksi. Individu yang berada didalam keluarga yang memiliki hubungan yang hangat antar anggota keluarganya pasti akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang berada dalam keluarga yang dingin dan tidak harmonis. Faktor yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula begitupun sebaliknya.

Interaksi sosial yang baik adalah interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk hubungan atau gabungan sedangkan interaksi sosial yang tidak baik adalah interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Namun, interaksi sosial yang tidak baik tersebut dapat diubah menjadi interaksi sosial yang baik. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan bantuan serta dorongan dari semua pihak termasuk konselor. Peran konselor dibutuhkan untuk memberikan layanan-layanan yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya baik itu secara individu ataupun kelompok. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan Program Bimbingan pribadi sosial.

Efektifitas Program Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalिन Relasi Pertemanan Siswa



C. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : ada keefektifan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa di SMP Negeri 10 Baubau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik, yang kemudian penafsirannya digunakan untuk mengungkap profil kecenderungan perilaku interpersonal dalam menjalin relasi pertemanan siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi (semu), Mohamad Ali (1992:15) mengemukakan bahwa : “eksperimen kuasi hampir mirip dengan eksperimen sebenarnya, perbedaanya terletak pada penugasan subjek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan dengan menggunakan kelompok-kelompok yang sudah ada”.

Metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu kondisi yang sengaja dilakukan terhadap gejala sosial berupa kegiatan dan tingkah laku individu atau kelompok yang diamati sehingga diketahui munculnya gejala-gejala tersebut, yang hasilnya akan diperoleh hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian experiment yaitu ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian di gunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, (sugiyono,2008:72).

Adapun desain penelitian ini adalah *Pre-Experiment design bentuk one group pretest-posttest design*. Desain ini terdapat satu kelompok yang di gunakan untuk penulisan yang di bagi dua yaitu kelompok untuk experiment (yang di beri perlakuan) dan kelompok untuk control (yang tidak di beri perlakuan).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut subagyo (2012;23) Populasi merupakan objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data”.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII pada semester genap tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah. Adapun penelitian ini akan di selenggarakan di SMA Negeri 10 Baubau.

Tabel 3
Jumlah Anggota Populasi
Seluruh Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	VIII.A	14	16	30
2	VIII.B	14	15	29
3	VIII.C	13	17	30
4	VIII.D	13	17	30
Jumlah		54	65	119

Sumber Penelitian Tahun Ajaran 2017/2018

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian menggunakan random teknik sampling sebesar 20 % dari total populasi. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006) bahwa “ apabila besarnya populasi kurang dari 100 maka sampelnya di ambil keseluruhan dan apabila sampelnya lebih dari 100 maka dapat di ambil antara 10 % - 15% atau 20 % - 25% atau lebih pengembangan sampel dalam penelitian ini dengan mengukur kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau. Penelitian ini di berikan kepada siswa agar kemampuan menjalin relasi pertemanan meningkat, maka teknik penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling* atau pengampilan sampel acak.

Jadi sampel penelitian yang di ambil dari jumlah populasi sebesar (10% x 120) adalah 12 siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau tahun ajaran 2017/2018.

Jadi dari total hasil Pre-test kelas VIII SMP 10 Baubau maka di ambil sampel sebanyak 10 siswa dengan 8 (10%) kategori rendah dan 2 (20%) sedang dengan menggunakan *purposive random sampling* selanjutnya di berikan treatment berupa layanan bimbingan Pribadi Sosial.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Bimbingan Sosial Pribadi

Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu upaya membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial peserta didik, dimana peserta didik dapat memantapkan dirinya dan mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah antara dirinya dengan orang lain. Adapun tahapan pertama dalam bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin

relasi pertemanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau yakni meminta siswa mengisi skala sikap sebagai langkah untuk mengetahui kemampuan menjalin relasi pertemanan. Setelah memperoleh gambaran hasil tes, konselor membantu menjelaskan interpretasi dari hasil tes skala sikap dalam rangka membantu siswa memahami karakteristik diri. Tahap kedua: kemampuan dalam berinisiatif baik itu menunjukkan kehangatan dalam membangun hubungan dengan teman, memiliki kemampuan berempati dan penghargaan terhadap teman. Pada tahap ini konselor membantu menunjukkan tentang aspek inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional dan manajemen konflik. Tahap ketiga bertambahnya pemahaman siswa akan kemampuan menjalin relasi pertemanan.

2. Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan

Definisi kemampuan menjalin relasi pertemanan adalah perilaku yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau dalam berinteraksi atau membangun komunikasi dengan temannya sudah tepat. Namun masih banyak siswa yang bingung untuk memulai cara membangun komunikasi yang baik dalam menjalin relasi pertemanan baik, dengan demikian kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMPN 10 Baubau yang di peroleh melalui indikator mampu menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman, menerima teman secara terbuka, menunjukkan keterlibatan dalam kelompok, mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, meminta dan member bantuan, menunjukkan kepercayaan, menunjukkan kepercayaan, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial, menunjukkan kejujuran, memiliki

kemampuan berempati, penghargaan terhadap teman, menghindari konflik, memohon dan memberi maaf, menghadapi sindiran

D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

1. Instruemn Penelitian

Instrumen pengungkap datayang digunakan dalam penelitian ini menggunakan intrumen kemampuan menjalin relasi pertemenana siswa SMP yang dikembangkan oleh Siti Rohimah (2009). Kisi-kisi instruemn skala kemampuan menjlain relasi pertemanan siswa SMP disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa

ASPEK	INDIKATOR	Σ	NOMOR ITEM	
			(+)	(-)
1. Inisiatif (<i>Initiative</i>)	a. menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman	6	1,2,3,4,5	6
	b. menerima teman secara terbuka	3	7,8	9
	c. menunjukkan keterlibatan dalam kelompok	5	10,11,13,14	12
2. Menyangkal Pernyataan Negatif (<i>Negative</i>)	a. mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar	3	15,16,17	
	b. mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak logis	3	18,19	20

<i>Assertion)</i>	c. meminta dan memberi bantuan	5	21,22,23,24,25	
3. Pengungkapan Diri <i>(Self Disclosure)</i>	a. menunjukkan kepercayaan	4	26,27	28,2
	b. menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial	3	30,31,32	9
	c. menunjukkan kejujuran	2	33,34	
4. Dukungan Emosional <i>(Emotional Support)</i>	a. menunjukkan perhatian kepada Teman	3	35,36,37	
		4	38,39,40	41
	b. memiliki kemampuan berempati	5	42,43,44	45,4
	c. penghargaan terhadap teman			6
5. Manajemen Konflik <i>(Conflict Management)</i>	a. menghindari konflik	5	47,48,49,50,51	
	b. memohon dan memberi maaf	4	52,53,54	55
	c. menghadapi sindiran	4	56,57,58	59
	d. mengatasi konflik dengan teman sebaya secara efektif	6	60,61,62	63,6 4,65
	jumlah		51	14

2. Pedoman Skoring

Pedoman penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skaladari Likert, dengan alternatif pernyataan terentang antara satu sampai lima. Kelimaalternatif respon tersebut diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampaidengan kemungkinan terendah, yaitu 1) sangat sesuai (SS), 2) sesuai (S), 3) ragu-ragu(R), 4)

tidak sesuai (TS) dan 5) sangat tidak sesuai (STS). Secara sederhana, pola skor yang dimiliki oleh setiap alternatif respon, seperti tertera pada tabel dibawah ini

TABEL 3.2

**Pola Skor Pilihan Alternatif Respon
Angket Relasi Pertemanan Siswa SMP**

Skor Pilihan Alternatif Respon	Pernyataan	
	Positif	Negatif
SS	5	1
S	4	2
R	3	3
TS	2	4
STS	1	5

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen angket berupa skala sikap. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang penelitian. Data yang dibutuhkan tersebut yaitu data tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa SMP kelas VII dan efektivitas program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Maka dari itu, dalam pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretest dan posttest dengan menggunakan angket yang sama.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Pengelompokan Skor

Penentuan konversi skor dilakukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai responden dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen. Pengelompokan skor ditentukan minimal berdasarkan skor ideal, yaitu skor ideal atau skor maksimal (X_{maks}) adalah sebesar 260 dan skor (X_{min}) adalah 0. Pengelompokan subjek penelitian ke dalam kelas interval menjadi lima kategori, mengikuti cara pengelompokan data yang menggunakan proses perhitungan dengan kriteria skor ideal menurut Cece Rakhmat dan M. Solehudin (2006: 63, 65) sebagai berikut:

- a. tentukan nilai rata-rata ideal, dengan menggunakan formula:

$$X_{ideal} = \frac{1}{2} (X_{maks})$$

- b. tentukan nilai simpangan baku (s) ideal, dengan menggunakan formula:

$$s_{ideal} = \frac{1}{3} (X_{ideal})$$

- c. kriteria yang digunakan untuk pengelompokan skor adalah sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR) dengan ketentuan skala nilai 0 – 4 sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Konversi Skor

Skala Skor Mentah	Skala Skor Matang	
	Persentil	Kriteria

$\bar{X} - 1,50 \text{ s}$	0 – 20	Sangat Tinggi
$X + 0,50 \text{ s}$	21 – 40	Tinggi
$X + 0,50 \text{ s}$	41 – 60	Sedang
$\bar{X} + 1,50 \text{ s}$	61 – 80	Rendah
	81 – 100	Sangat Rendah

0

Selanjutnya, untuk mengetahui penyebaran skor siswa secara aktual, maka dapat mempergunakan rata-rata (X_{aktual}), median, dan modus yang dapat dilakukan dengan formula sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Furqon, 2002: 36})$$

2. *menghitung rata-rata total skor kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dari hasil pretest dan posttest*
3. *menghitung standar deviasi total skor kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa hasil pretest dan posttest*
4. *menghitung uji perbedaan hasil pretest dan posttest dengan menggunakan Paired Uji Test*

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian serta tahap hasil dan pelaporan

1. Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian ini dimulai dari :

- a. Melakukan identifikasi masalah di lapangan dan menetapkan fokus pada masalah yang akan diambil
- b. Melakukan studi pustaka dan literatur yang sesuai dengan fokus permasalahan
- c. Menyusun proposal penelitian kemudian mengkonsultasikannya dengan dosen lalu disahkan dengan persetujuan dewan skripsi jurusan dan dosen pembimbing skripsi
- e. Menentukan sekolah yang akan dijadikan subjek penelitian Mengajukan surat permohonan izin penelitian
- f. Menghubungi pihak yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian
- g. Menentukan populasi dan sampel penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan:

- a. Melaksanakan pretest (X_1) pada kelas sampel penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa
- b. Meneliti program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sekolah menengah pertama yang dibuat oleh Siti Rohimah (2009) yang kemudian akan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di lapangan (pretest)
- c. Mengujicobakan program yang telah disesuaikan sebagai perlakuan dalam penelitian
- d. Melakukan posttest (X_2) untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menjalin relasi pertemanan setelah mendapat perlakuan

- e. Menganalisis hasil pretest dan posttest untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan dalam menjalin relasi pertemanan siswa sebelum dan sesudah perlakuan

3. Hasil dan Pelaporan

Pada tahap ini hasil dari pengolahan data meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dan seluruh kegiatan penelitian dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah (skripsi) untuk kemudian dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa

Kelas VIII SMPN 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan peserta didik SMPN 10 Kota Baubau. Kemampuan menjalin relasi pertemanan yang rendah sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar peserta didik dalam berinteraksi terutama pada lingkungan sekolah. Mengenai permasalahan yang terjadi pada peserta didik, peneliti menggunakan *treatment* layanan bimbingan sosial pribadi. Dalam layanan sampel yang diambil kelas VIII SMPN 10 Kota Baubau untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif presentase dengan menjelaskan hasil perhitungan skor *pre test* (evaluasi awal) dan *post test* (evaluasi akhir). Teknik analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menjalin relasi pertemanan sebelum diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dan setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial. Untuk menentukan jenis jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel dan perhitungan deskriptif presentase kemudian di tafsirkan kedalam kategori.

Gambaran umum kemampuan menjalin relasi pertemanan kelas VIII SMPN 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018 ini, diperoleh dengan mengolah data hasil dari jawaban siswa pada lembar isian instrument kemampuan menjalin relasi pertemanan yang di kelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

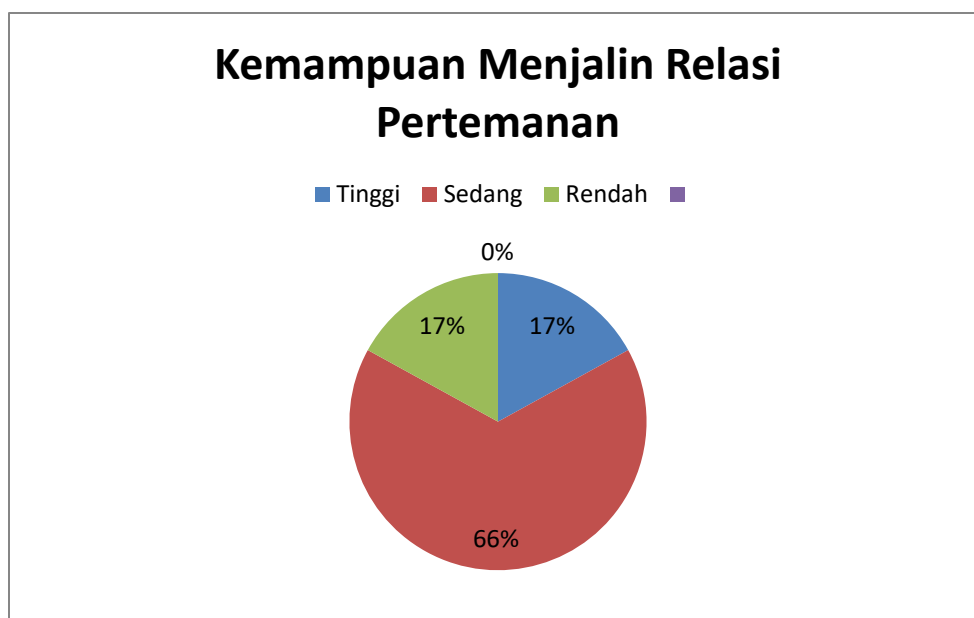
Tabel 4.I
Gambaran Umum Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan
Peserta Didik Kelas VIII Kota Baubau

Rentang	Frekuensi	Kategori	Persentase
< 161	2	Tinggi	17%
>117	2	Sedang	17%
> 161	8	Rendah	66%
	12		100 %

Berdasarkan tabel 4.1 peneliti mengambil sampel yaitu 12 (sepuluh) peserta didik yang memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan dengan kriteria rendah . Peserta didik dengan skor dibawah ≤ 117 dikategorikan memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan yang rendah sebanyak 2 responden (17%) , sedangkan peserta didik yang memiliki skor 117-161 kategori sedang sebanyak 8 (66%) dan peserta didik yang memiliki skor ≥ 161 di kategorikan memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan yang Tinggi sebanyak 2 (17%) responden. Hal ini dapat di lihat dari setiap pernyataan yang di berikan berdasarkan indikator pada setiap aspek yaitu inisiatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik. Secara umum dapat di katakana bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMPN 10

Baubau mempunyai kemampuan menjalin relasi pertemanan yang berada pada kategori sedang sebanyak 8 dan rendah 2 orang dari 12 siswa.

Hal ini menggambarkan mayoritas siswa kelas VIII SMPN 10 Baubaudi lihat rendah dari segi aspek kemampuan menjalin relasi pertemanan seperti inisiatif , pengungkapan diri, dukungan emosioal dan manajemen konflik. Untuk lebih jelasnya di lihat dari grafik 4.1 di bawah ini:



Grafik 4.1
Gambaran Umum Kemampuan menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau

Aspek	Indikator	Kategori	Kriteria	F	%
A.Inisiatif (Initiative)	1.Menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman	Tinggi	9 - 12	1	8
		Sedang	7 - 8	4	33
		Rendah	3 - 6	7	58
	2. Menerima teman secara terbuka	Tinggi	7 - 8	8	67
		Sedang	5 - 6	2	17
		Rendah	4 - 4	2	17
	3.Menunjukkan keterlibatan dalam kelompok	Tinggi	21 – 22	1	8
		Sedang	14 – 20	1	8
		Rendah	9 - 13	10	83
B.Menyangkal pernyataan negatif (Negative Assertion)	1.Mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar	Tinggi	22 - 26	1	8
		Sedang	18 - 21	4	33
		Rendah	12-17	7	58
	2.Meminta dan memberi bantuan	Tinggi	7 – 8	2	17
		Sedang	5 – 6	9	75
		Rendah	4 – 4	1	8
C.Pengungkapan diri (Self Disclosure)	1.Menunjukkan kepercayaan	Tinggi	21-27	1	8
		Sedang	16-20	2	17
		Rendah	12-15	9	75
	2.Menunjukkan Keterbukaan dalam hubungan sosial	Tinggi	13-13	1	8
		Sedang	9-12	3	25
		Rendah	5-8	8	67
	3.Menunjukkan kejujuran	Tinggi	9-10	3	25
		Sedang	8-8	4	33
		Rendah	5-7	5	42
D.Dukungan emosional (Emotional Support)	1. Memiliki kemampuan berempati	Tinggi	7-8	5	42
		Sedang	5-6	5	42
		Rendah	4-4	2	17
	2. Penghargaan terhadap teman	Tinggi	22-23	1	8
		Sedang	14-21	2	17
		Rendah	9-13	9	25
E.Manajemen Konflik (Conflik Management)	1.Menghindari konflik	Tinggi	20-22	1	8
		Sedang	14-19	4	33
		Rendah	9-13	7	58
	2.Memohon dan memberi maaf	Tinggi	12-13	2	17
		Sedang	8-11	4	33
		Rendah	5-7	6	50
	3.Menghadapi sindiran	Tinggi	15-16	2	17
		Sedang	10-14	4	33
		Rendah	6-9	6	50

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dalam indikator dari setiap aspek terlihat kategori kemampuan menjalin relasi pertemanan yang beragam.

Pada aspek (A) inisiatif (initiative) **Indikator (1)** Menunjukkan kehangatan dalam hubungan dengan teman, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mengetahui cara menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman sebanyak (8%) 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup mengetahui cara menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman, dan 7 siswa (58%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum mengetahui cara membangun kehangatan dalam berhubungan dengan teman. **Indikator (2)** menerima teman dengan tangan terbuka, artinya siswa dapat menerima teman dengan baik dan senang hati sebanyak 8 siswa (67%) berada pada kategori tinggi, 2 siswa (17%) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup baik dalam menerima teman. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 2 (17%) belum mampu menerima teman dengan baik dan senang hati. **Indikator (3)** Menunjukkan keterlibatan dalam kelompok artinya siswa sudah mampu bekerjasama dengan teman-temannya atau kelompoknya sebanyak 1 siswa (8%) yang berkategori tinggi, 1 siswa (8%) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup bisa bekerjasama dengan teman-temannya atau kelompoknya, sedangkan siswa yang berkategori rendah sebanyak 10 siswa (83%) belum mampu bekerjasama dengan teman-teman atau kelompoknya.

Pada aspek (B) Menyangkal pernyataan negatif (negative assertion) **Indikator** (1) mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, siswa berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu menyikapi dengan baik dan positif terhadap setiap tuduhan yang tidak benar dalam hubungan pertemanan sebanyak 1 siswa (8%), 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup memahami dalam menyikapi setiap tuduhan yang tidak benar, dan 7 siswa (58%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum mampu menyikapi dengan baik setiap tuduhan yang tidak benar. **Indikator** (2) meminta dan memberi bantuan, artinya siswa sudah mampu meminta dan memberi bantuan kepada teman sebanyak 2 siswa (17%) berada pada kategori tinggi, 9 siswa (75%) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup mampu untuk meminta dan memberi bantuan kepada teman. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 1 (8%) belum mampu meminta dan memberi bantuan kepada temannya.

Pada aspek (C) Pengungkapan diri (self disclosure) **Indikator** (1), menunjukkan kepercayaan, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu menunjukkan kepercayaan yang baik sebanyak 1 siswa (8%), 2 siswa (17%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup bisa menunjukkan kepercayaan, dan 9 siswa (75%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum bisa menunjukkan kepercayaan dalam berhubungan dengan temannya. **Indikator** (2) menunjukkan keterbukaan

dalam hubungan sosial, artinya siswa dapat menunjukkan keterbukaan dalam kehidupan bermasyarakat sebanyak 1 siswa (8%) berada pada kategori tinggi, 3 siswa (25 %) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup mampu menunjukkan keterbukaan dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 8 (67%) belum mampu menunjukkan keterbukaan dalam pergaulan sehari-hari. **Indikator (3)** Menunjukkan kejujuran, artinya siswa sudah mampu menunjukkan sikap jujur sebanyak 3 siswa (25%) yang berkategori tinggi, 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup bisa bersikap jujur, sedangkan siswa yang berkategori rendah sebanyak 5 siswa (42%) belum mampu menunjukkan sikap jujur.

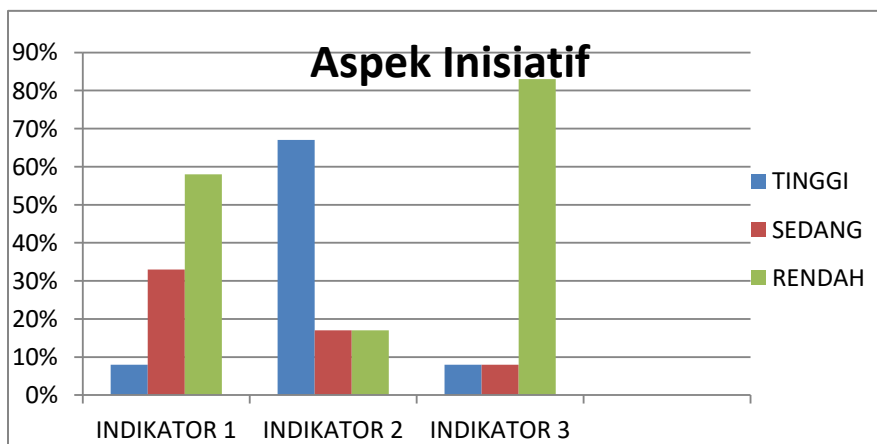
Pada aspek (D) Dukungan Emosional (*Emotional Support*) **Indikator (1)**, memiliki sikap berempati, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah memiliki sikap berempati atau sikap peduli terhadap orang lain sebanyak 5 siswa (42%), 5 siswa (42%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup memiliki sikap berempati kepada sesamanya, dan 2 siswa (17%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum memiliki sikap berempati atau sikap peduli kepada sesama temannya. **Indikator (2)** Penghargaan kepada teman, artinya siswa dapat menunjukkan sikap hormat dan menghargai dalam hubungan pertemanan sebanyak 1 siswa (8%) berada pada kategori tinggi, 2 siswa (17 %) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup mampu bersikap hormat dan menghargai teman-temannya

. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 9 (75 %) belum mampu bersikap hormat dan menghargai teman dalam pergaulan sehari-hari.

Pada aspek (E) Manajemen konflik (conflik management) **Indikator (1)** , menghindari konflik, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu menghindari masalah-masalah yang mengarah kepada pertentangan yang bisa merusak relasi pertemanan sebanyak 1 siswa (8%), 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup bisa menghindari pertentangan yang bisa merusak relasi pertemanan, dan 7 siswa (58%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum bisa menghindari pertentangan atau konflik yang merusak relasi pertemanan. **Indikator (2)** memohon dan memberi maaf, artinya siswa sudah mampu saling memaafkan bila terjadi pertentangan atau konflik sebanyak 2 siswa (17%) berada pada kategori tinggi, 4 siswa (33 %) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup mampu untuk saling memaafkan bila terjadi pertentangan atau konflik. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 6 siswa (50%) belum mampu untuk saling memaafkan bila terjadi konflik di dalam pertemanan. **Indikator (3)** Menghadapi sindiran, artinya siswa sudah mampu menerima dengan positif setiap sindiran sebanyak 2 siswa (17%) yang berkategori tinggi, 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup mampu menerima dengan sikap positif setiap sindiran atau pernyataan negatif, sedangkan siswa yang berkategori rendah sebanyak 6 siswa

(50%) belum mampu menerima dengan baik setiap sindiran atau pernyataan negatif.

Secara terperinci dari aspek inisiatif dalam setiap indikatornya



berdasarkan masing-masing kategori dapat di lihat pada grafik 4.2:

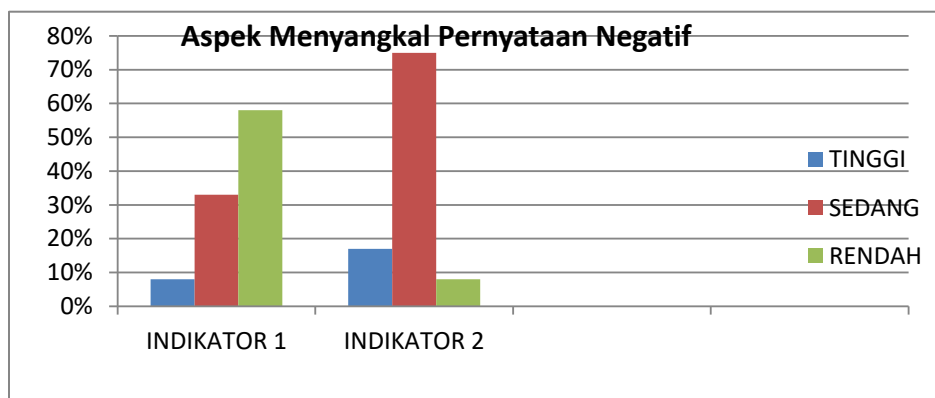
Grafik 4.2
Gambaran Kemampuan Menjaln Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII
SMPN 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Inisiatif Dalam Setiap
Indikatornya

Pada aspek (A) inisiatif (initiatif) **Indikator (1)** Menunjukkan kehangatan dalam hubungan dengan teman, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mengetahui cara menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman sebanyak (8%) 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup mengetahui cara menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman, dan 7 siswa (58%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum mengetahui cara

membangun kehangatan dalam berhubungan dengan teman. **Indikator (2)** menerima teman dengan tangan terbuka, artinya siswa dapat menerima teman dengan baik dan senang hati sebanyak 8 siswa (67%) berada pada kategori tinggi, 2 siswa(17%) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup baik dalam menerima teman. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 2 (17%) belum mampu menerima teman dengan baik dan senang hati. **Indikator (3)** Menunjukkan keterlibatan dalam kelompok artinya siswa sudah mampu bekerjasama dengan teman-temannya atau kelompoknya sebanyak 1 siswa (8%) yang berkategori tinggi, 1 siswa (8%) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup bisa bekerjasama dengan teman-temannya atau kelompoknya, sedangkan siswa yang berkategori rendah sebanyak 10 siswa (83%) belum mampu bekerjasama dengan teman-teman atau kelompoknya.

Secara lebih terperinci dari aspek menyangkal pernyataan negatif dalam setiap indikatornya berdasarkan masing-masing kategori dapat di lihat pada grafik

4.3:

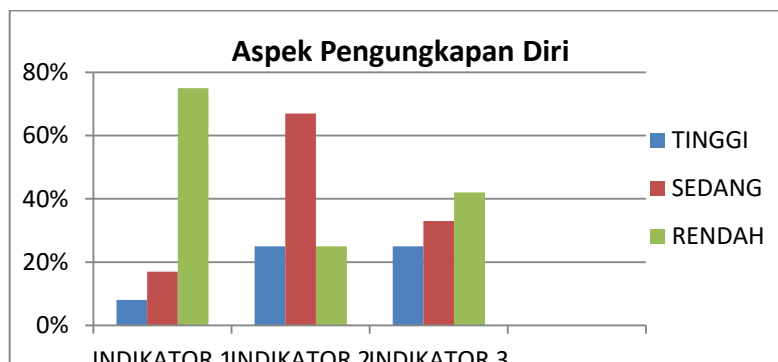


Grafik 4.3
Gambaran Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Menyangkal Pernyataan Negatif Dalam Setiap Indikatornya

Pada aspek (B) Menyangkal pernyataan negatif (*negative assertion*)

Indikator (1) mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, siswa berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu menyikapi dengan baik dan positif terhadap setiap tuduhan yang tidak benar dalam hubungan pertemanan sebanyak 1 siswa (8%), 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup memahami dalam menyikapi setiap tuduhan yang tidak benar, dan 7 siswa (58%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum mampu menyikapi dengan baik setiap tuduhan yang tidak benar. **Indikator** (2) meminta dan memberi bantuan, artinya siswa sudah mampu meminta dan memberi bantuan kepada teman sebanyak 2 siswa (17%) berada pada kategori tinggi, 9 siswa (75%) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup mampu untuk meminta dan memberi bantuan kepada teman. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 1 (8%) belum mampu meminta dan memberi bantuan kepada temannya.

Secara lebih terperinci dari aspek pengungkapan diri dalam setiap indikatornya berdasarkan masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik 4.4:

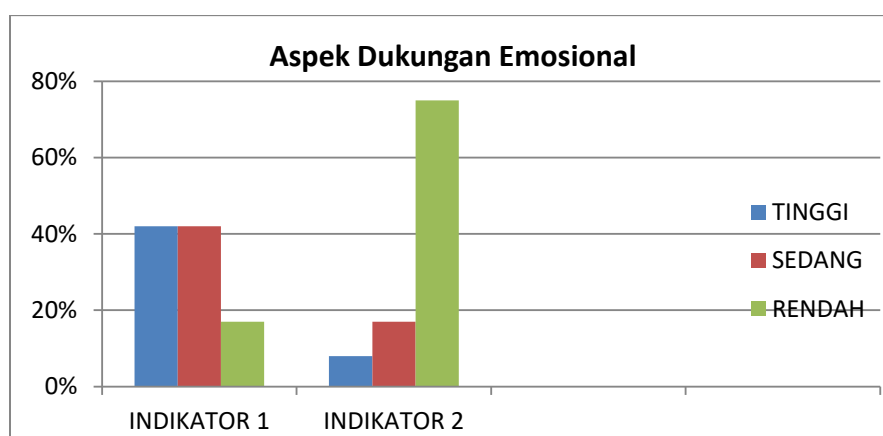


Grafik 4.4
Gambaran Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Pengungkapan Diri Dalam Setiap Indikatornya

Pada aspek (C) Pengungkapan diri (self disclosure) **Indikator (1)** , menunjukkan kepercayaan, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu menunjukkan kepercayaan yang baik sebanyak 1 siswa (8%), 2 siswa (17%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup bisa menunjukkan kepercayaan, dan 9 siswa (75%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum bisa menunjukkan kepercayaan dalam berhubungan dengan temannya. **Indikator (2)** menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial, artinya siswa dapat menunjukkan keterbukaan dalam kehidupan bermasyarakat sebanyak 1 siswa (8%) berada pada kategori tinggi, 3 siswa (25 %) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup mampu menunjukkan keterbukaan dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 8 (67%) belum mampu menunjukkan keterbukaan dalam pergaulan sehari-hari. **Indikator (3)** Menunjukkan kejujuran, artinya siswa sudah mampu menunjukkan sikap jujur sebanyak 3 siswa (25%) yang berkategori tinggi, 4 siswa (33%) berada pada

kategori sedang artinya siswa sudah cukup bisa bersikap jujur, sedangkan siswa yang berkategori rendah sebanyak 5 siswa (42%) belum mampu menunjukkan sikap jujur.

Secara lebih terperinci dari aspek dukungan emosional dalam setiap indikatornya berdasarkan masing-masing kategori dapat di lihat pada grafik 4.5:

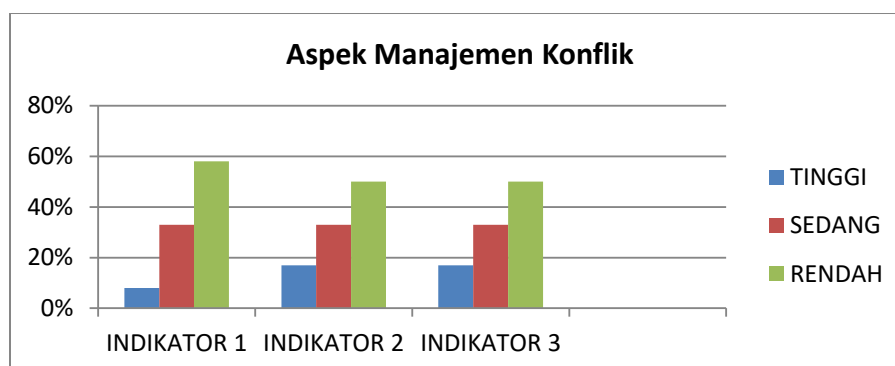


Grafik 4.5
Gambaran Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Dukungan Emosional Dalam Setiap Indikatornya

Pada aspek (D) Dukungan Emosional (*Emotional Support*) **Indikator (1)**, memiliki sikap berempati, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah memiliki sikap berempati atau sikap peduli terhadap orang lain sebanyak 5 siswa (42%), 5 siswa (42%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup memiliki sikap berempati kepada sesamanya, dan 2 siswa (17%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum memiliki sikap berempati atau sikap peduli kepada sesama temannya.

Indikator (2) Penghargaan kepada teman, artinya siswa dapat menunjukkan sikap hormat dan menghargai dalam hubungan pertemanan sebanyak 1 siswa (8%) berada pada kategori tinggi, 2 siswa (17 %) berada pada kategori sedang artinya sudah cukup mampu bersikap hormat dan menghargai teman-temannya. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 9 (75 %) belum mampu bersikap hormat dan menghargai teman dalam pergaulan sehari-hari.

Secara lebih terperinci dari aspek manajemen konflik dalam setiap indikatornya berdasarkan masing-masing kategori dapat dilihat pada grafik 4.6:



Grafik 4.6
Gambaran Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau Berdasarkan Pada Aspek Manajemen Konflik Dalam Setiap Indikatornya

Pada aspek (E) Manajemen konflik (*conflik management*) **Indikator (1)**, menghindari konflik, siswa yang berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu menghindari masalah-masalah yang mengarah kepada pertentangan yang bisa merusak relasi pertemanan sebanyak 1 siswa (8%), 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang yang artinya siswa telah cukup bisa

menghindari pertentangan yang bisa merusak relasi pertemanan, dan 7 siswa (58%) berada pada kategori rendah, artinya pada kategori ini siswa belum bisa menghindari pertentangan atau konflik yang merusak relasi pertemanan.

Indikator (2) memohon dan memberi maaf, artinya siswa sudah mampu saling memaafkan bila terjadi pertentangan atau konflik sebanyak 2 siswa (17%) berada pada kategori tinggi, 4 siswa (33 %) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup mampu untuk saling memaafkan bila terjadi pertentangan atau konflik. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 6 siswa (50%) belum mampu untuk saling memaafkan bila terjadi konflik di dalam pertemanan. **Indikator (3)** Menghadapi sindiran, artinya siswa sudah mampu menerima dengan positif setiap sindiran sebanyak 2 siswa (17%) yang berkategori tinggi, 4 siswa (33%) berada pada kategori sedang artinya siswa sudah cukup mampu menerima dengan sikap positif setiap sindiran atau pernyataan negatif, sedangkan siswa yang berkategori rendah sebanyak 6 siswa (50%) belum mampu menerima dengan baik setiap sindiran atau pernyataan negatif.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan menjalin relasi pertemanan Di Kelas VIII SMP Negeri 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018

Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dilaksanakan berdasarkan rancangan yang telah dibuat oleh penulis dan telah disetujui oleh pembimbing. Proses Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dilaksanakan dalam tujuh kali pertemuan.

Dalam pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial, peneliti menjadi konselor sekaligus pengamat dan pembimbing dalam kegiatan tersebut. Dalam setiap kegiatan tersebut, konselor juga di dampingi oleh guru BK. Sebelum Bimbingan Pribadi Sosial dilakukan, konselor memberikan arahan terlebih dahulu kepada konseli.

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu, 7 Maret 2018 pada jam 9.30.

Pada pertemuan yang ini. Langkah pertama mengucapkan salam, konselor/peneliti memimpin doa, menanyakan kabar konseli dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, membangun hubungan yang kondusif antara konseli dengan konselor/peneliti, Konselor/peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan ini. Dan sebelum masuk kegiatan inti konselor/peneliti memberikan pemahaman kepada konseli terkait memasuki kegiatan berikutnya. Tahap kegiatan bimbingan pribadi sosial dimulai dengan mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul. Masing-masing anggota secara bergantian mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi kemampuan menjalin relasi pertemanan yang dialaminya meski masih terkesan grogi. Permasalahan kemampuan menjalin relasi pertemanan yang diungkapkan meliputi bidang konseling yaitu bidang pribadi dan sosial. Masalah yang diungkap para anggota kelompok adalah sebagai berikut :

- 1 .(MN), tidak menunjukkan kehangatan dalam bersosialisasi/ berhubungan dengan teman
2. (UT), tidak berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-teman saat diskusi
- 3 (AL), tidak jujur pada pada teman-teman ketika mengalami kesulitan
- 4 (KR), jarang mengerjakan tugas kelompok dan bertukar pikiran dengan teman-teman
- 5 (PY),tidak mau menolong teman ketika dimintai pertolongan sama teman
- 6 (AMD), sering bertengkar dengan teman-teman dikelas
- 7 (RU), tidak berani dan takut menjawab ketika diberi pertanyaan dari guru

8. (SS), memilih-milih teman ketika diskusi kelompok
9. (AB), tidak terbuka dengan teman-teman saat kesulitan dalam menyelesaikan tugas
10. (NN), tidak percaya diri dan selalu malu untuk mengajukan pendapat saat diskusi kelompok.
11. (HRA), tidak yakin dan ragu-ragu dengan saat meminta bantuan kepada teman
12. (RE), malu-malu ketika meminta saran maupun bertanya kepada teman-teman

Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok mengadakan musyawarah guna menentukan masalah siapa dulu yang harus diprioritaskan pemaparannya, yang menjadi pertimbangan dalam menentukan prioritas adalah masalah yang mendesak untuk di tangani dan yang menarik. Anggota kelompok menyepakati untuk membahas permasalahan KR dan PT karena menurut mereka permasalahan KR dan PT merupakan masalah yang berat dan segera untuk diselesaikan. Permasalahan KR dan PT yang dibahas pada pertemuan pertama ini yaitu “jarang mengerjakan tugas kelompok dan bertukar pikiran dengan teman-teman” dan “tidak mau menolong teman ketika dimintai pertolongan sama teman”. Pemimpin kelompok mempersilahkan KR dan PY untuk mengungkapkan permasalahannya secara mendalam serta sesuatu yang akan dilakukan atau dipikirkan saat permasalahannya itu timbul. Pemimpin kelompok bersama-sama dengan anggota kelompok lain membahas masalah secara tuntas.

Kemudian pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera di akhiri atau berakhir serta menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan berikutnya tentunya

untuk menentukan masalah berikutnya. Kegiatan bimbingan pribadi social ditutup dengan doa dan salam.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis, 10 Maret 2018 jam 10.30-11.30. Langkah pelaksanaannya sama seperti sesi yang sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebelum memulai pembahasan tentang masalah yang dialami anggota kelompok, pemimpin kelompok terlebih dahulu menjelaskan tentang kemampuan menjalin relasi pertemanan. Kegiatan selanjutnya adalah membahas masalah dan memecahkan permasalahan sesuai kesepakatan bersama. Masalah yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah SE dan AB, yaitu "malu-malu ketika meminta saran maupun bertanya kepada teman-teman" dan "tidak terbuka dengan teman-teman saat kesulitan dalam menyelesaikan tugas". Anggota kelompok masih terlihat ragu-ragu dan belum berani mengeluarkan pendapat, sebelum ditanya atau ditunjuk oleh pemimpin kelompok terlebih dahulu. Sehingga dalam pelaksanaan layanan bimbingan social pribadi ini sebisa mungkin pemimpin kelompok mendorong aktif anggota kelompok untuk membantu dan tanpa ragu mengeluarkan pendapat terkait pembahasan dan pemecahan masalah SE dan AB.

Berdasarkan evaluasi yang diberikan siswa, pemimpin kelompok menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bimbingan pribadi sosial sesi ini siswa dapat mengetahui pentingnya inisiatif dalam menjalin relasi pertemanan. Setelah itu pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri atau berakhir serta menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan pribadi social berikutnya tentunya untuk menentukan masalah berikutnya yang akan dibahas. Kegiatan bimbingan pribadi sosial diakhiri dengan doa dan salam.

Pertemuan ketiga ini dilakukan pada hari Senin, 12 Maret 2018 jam 11.30. Berhubung guru bahasa Indonesia tidak masuk. Langkah pelaksanaannya sama seperti sesi sebelumnya dilaksanakan bimbingan pribadi sosial. Dalam pertemuan ini seluruh anggota membahas masalah dan memecahkan permasalahan sesuai kesepakatan bersama. Masalah yang dibahas pada pertemuan ini adalah masalah AMD dan NN, yaitu "sering bertengkar dengan teman-teman di kelas" dan "tidak percaya diri dan selalu malu untuk mengajukan pendapat saat diskusi kelompok. Pada pertemuan ke tiga ini anggota kelompok sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan masalah AMD dan NN, meskipun masih ada beberapa yang terkesan

malu dan grogi. Berdasarkan evaluasi yang di berikan siswa, pemimpin kelompok menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bimbingan pribadi sosial sesi ini siswa dapat mengetahui pentingnya dalam menjalin relasi pertemanan.

Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan pribadi social berikutnya tentunya untuk menentukan masalah berikutnya yang akan dibahas. Kegiatan bimbingan pribadi sosial diakhiri dengan doa dan salam.

Pertemuan keempat ini dilakukan pada hari rabu, 14 Maret 2018 jam 11.30. Langkah pelaksanaannya sama seperti sesi sebelumnya di laksanakan bimbingan pribadi sosial. Dalam pertemuan ini seluruh anggota membahas masalah dan memecahkan permasalahan sesuai kesepakatan bersama. Masalah yang dibahas pada pertemuan ini adalah masalah KR dan PY, yaitu “jarang mengerjakan tugas kelompok dan bertukar pikiran dengan teman-teman” dan “tidak mau menolong teman ketika dimintai pertolongan sama teman” Pada pertemuan ke empat ini anggota kelompok sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan masalah KR dan PY, meskipun masih ada beberapa yang terkesan malu dan grogi. Berdasarkan evaluasi yang di berikan siswa, pemimpin kelompok menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bimbingan pribadi sosial sesi ini siswa dapat mengetahui pentingnya dalam menjalin relasi pertemanan.

Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan pribadi social berikutnya tentunya untuk menentukan masalah berikutnya yang akan dibahas. Kegiatan bimbingan pribadi sosial diakhiri dengan doa dan salam.

Pertemuan kelima ini dilakukan pada hari sabtu, 17 Maret 2018 jam 9.00-10.45. Langkah pelaksanaannya sama seperti sesi sebelumnya di laksanakan bimbingan pribadi sosial. Dalam pertemuan ini seluruh anggota membahas masalah dan memecahkan permasalahan sesuai kesepakatan bersama. Masalah yang dibahas pada pertemuan ini adalah masalah MN dan UT, yaitu “), tidak menunjukkan kehangatan dalam bersosialisasi/ berhubungan dengan teman” dan “tidak berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-teman saat diskusi” Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapat terkait permasalahan yang akan dibahas.

Berdasarkan evaluasi yang di berikan siswa, pemimpin kelompok menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bimbingan pribadi sosial sesi ini siswa dapat mengetahui pentingnya dalam menjalin relasi pertemanan.

Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan pribadi social berikutnya tentunya untuk menentukan masalah berikutnya yang akan dibahas. Kegiatan bimbingan pribadi sosial diakhiri dengan doa dan salam.

Pertemuan ke enam ini dilakukan pada hari senin, 19 Maret 2018 jam 9.00-10.45. Langkah pelaksanaannya sama seperti sesi sebelumnya di laksanakan bimbingan pribadi sosial. Dalam pertemuan ini seluruh anggota membahas masalah dan memecahkan permasalahan sesuai kesepakatan bersama. Masalah yang dibahas pada pertemuan ini adalah masalah HRA yaitu “tidak yakin dan ragu-ragu dengan saat meminta bantuan kepada teman ” Pada pertemuan keenam ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapat terkait permasalahan yang akan dibahas.

Berdasarkan evaluasi yang di berikan siswa, pemimpin kelompok menyimpulkan bahwa melalui kegiatan bimbingan pribadi sosial sesi ini siswa dapat mengetahui pentingnya dalam menjalin relasi pertemanan. Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada para anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan pribadi sosial berikutnya tentunya untuk menentukan masalah berikutnya yang akan dibahas. Kegiatan bimbingan pribadi sosial diakhiri dengan doa dan salam.

Pertemuan ke tujuh di lakukan pada hari rabu, 21 maret 2018 pada jam 11.00-12.30 merupakan siswa yang terakhir yang akan menjadi konseli dan pelaksanaanya/ prosedur yang di gunakan masih sama seperti sesi yang sebelumnya. Pada tahap Kegiatan ini seluruh anggota membahas masalah dan memecahkan permasalahan sesuai kesepakatan bersama. Masalah yang dibahas pada pertemuan kali ini adalah RE, yaitu “malu-malu ketika meminta saran maupun bertanya kepada teman-teman” Pada pertemuan ke tujuh ini anggota kelompok aktif untuk menyampaikan pendapat dan masukan terkait permasalahan yang sedang dibahas. Dinamika kelompok berkembang dengan cukup baik karena anggota memberikan masukan dan sanggahan yang akhirnya timbul timbal balik diantara anggota kelompok. Anggota kelompok terlihat aktif dan mampu berpendapat.

Dan setelah itu pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera di akhiri atau berakhir serta menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan bimbingan pribadi sosial diakhiri dengan doa dan salam.

3. Efektifitas Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau, berikut akan di uraikan terlebih dahulu tingkat kemampuan menjalin relasi pertemana siswa yang menjadi sampel penelitian dari total keseluruhan hasil pre-test kelaS VIII SMPN 10 Baubau maka di ambil sampel sebanyak 10 orang siswa dengan kriteria 8 orang siswa dalam kategori rendah dan 2 orang siswa dalam kategori sedang dengan menggunakan teknik purpose random sampling untuk selanjutnya di berikan treatment berupa bimbingan pribadi sosial. Adapun di lihat pada table 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil pre-test kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018

Rentang	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
≤ 161	2	Tinggi	17
117-161	8	Sedang	66
≥ 117	2	Rendah	17
Jumlah	10		100

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa ada 10 siswa yang akan mendapatkan treatment di antaranya 8 (66%) siswa dengan kategori sedang dan 2 (17%) dengan kategori rendah yang di ambil dari pengambilan secara acak. Pemilihan sampel ini memiliki tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan yang berbeda-beda seperti inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengakuan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik.

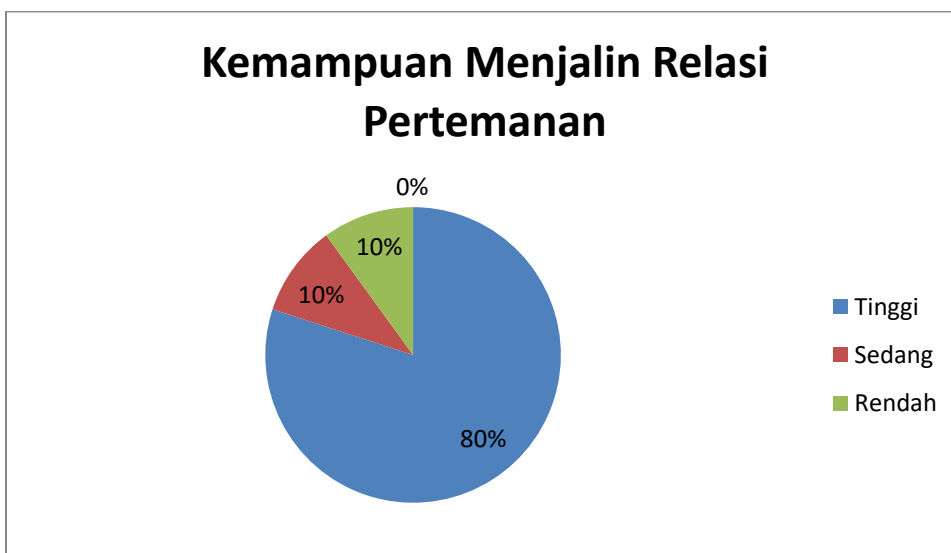
Sedangkan diberikan perlakuan yaitu dengan memberikan konseling bimbingan pribadi sosial selama 5 kali pertemuan kepada 10 siswa yang di ambil menjadi sampel penelitian yang sebelumnya dengan hasil *pre-test* 8 dari kategori sedang dan 2 dalam kategori rendah. Setelah di berikan perlakuan kemudian dilaksanakan *post-test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan dari post-test di sajikan dalam bentuk tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel
Hasil *Post-test* kemampuan menjalin relasi pertemanan Kelas VIII SMPN
10 Baubau Tahun Ajaran 2017/2018

Rentang	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
<154	8	Tinggi	80
137-154	1	Sedang	10
≥137	1	Rendah	10
Jumlah	10		100

Meningkatnya kemampuan menjalin relasi pertemanan dapat di tafsirkan berdasarkan hasil di atas di mana kategori tinggi sebanyak 8 responden (80%), kategori sedang sebanyak 1 (10%). Sedangkan kategori rendah sebanyak 1 responden (10%), yang artinya bahwa pada kategori ini menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan sudah meningkat. Hal ini dapat di lihat dari setiap pernyataan yang di berikan berdasarkan indicator pada setiap aspek yaitu kemampuan menjalin relasi pertemanan seperti inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengakuan diri, dukungan emosional dan manajemen konflik. Secara umum dapat di katakana bahwa mayoritas Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau mempunyai kemampuan menjalin relasi pertemanan meningkat setelah di berikan layanan berada pada kategori tinggi sebanyak 7 orang dari 10 Siswa.

Hal tersebut menggambarkan mayoritas siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau meningkat 70 % sangat tinggi dari aspek kemampuan menjalin relasi pertemanan seperti inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengakuan diri, dukungan emosional dan manajemen konflik. Untuk lebih jelasnya di lihat pada grafik 4.7 di bawah ini:



Grafik 4.7
Hasil *Pos-Tes* Tingkat Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa
Kelas VIII SMPN 10 Baubau tahun ajaran 2017/2018

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau dapat meningkat setelah di berikan layanan konseling pribadi sosial selama 5 (lima) kali sesuai dengan materi yang akan di bahas terkait masalah siswa.

4. Perbandingan Hasil Perhitungan *Pre-tes* dan *Post-tes*

Adapun perbedaan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sebelum dan sesudah di berikan layanan bimbingan pribadi sosial pada 10 siswa kelas VIII

SMPN 10 Baubau lebih jelasnya akan di lihat pada table 4.5 berikut:

Responden	Pre-test			Post-tes			Peningkatan	
	Σ	%	K	Σ	%	K	Selisih	%

RI	140	5.83	S	160	6.66	T	20	0.83
R2	129	5.37	S	159	6.62	T	30	1.25
R3	143	5.95	S	162	6.04	T	19	0.38
R4	119	4.95	S	145	6.87	S	26	1.09
R5	132	5.5	S	165	6.87	T	33	1.37
R6	119	4.95	S	120	5	R	79	0.05
R7	120	5	S	155	6.45	T	35	1.45
R8	115	4.79	S	161	6.68	T	45	3.62
R9	109	4.54	R	170	7.08	T	61	3.45
R10	109	4.5	R	159	6.62	T	51	2.12
Rata-Rata N=10	1234:10=123.4			1515:10=151.5				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada

responden 1 pada kelompok *Pre-test* mencapai skor 5.83, sedangkan responden 1 pada kelompok *post-test* sebesar 6.66, selanjutnya responden 2 pada kelompok *pre-test* mencapai skor 5.37, sedangkan responden 2 pada kelompok *post-test* sebesar 6.62, responden 3 pada kelompok *pre-test* mencapai skor 5.59, sedangkan responden 3 kelompok *post-test* sebesar 6.72, responden 4 pada kelompok *pre-test* mencapai skor 4.95 dan responden 4 pada kelompok *post-test* sebesar 6.04, responden 5 pada kelompok *post-test* sebesar 6.87, responden 6 pada kelompok *pre-test* sebesar 4.95, dan responden 6 pada kelompok *post-test* sebesar 5, responden 7 kelompok *pre-test* mencapai skor 5 dan responden 7 kelompok *post-test* sebesar 6.45, responden 8 kelompok *pre-test* mencapai skor 4.79 dan responden 8 kelompok *post-test* sebesar 6.68, responden 9 kelompok *pre-test* mencapai 4.54 dan responden 9 kelompok *post-test* sebesar 7.08, dan terakhir responden 10 kelompok *pre-test* mencapai skor 4.5 dan responden 10 kelompok *post-test* sebesar 6.62. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan mengenai keefektifan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau tahun ajaran 2017/2018.

3. Analisis Bimbingan Sosial Pribadi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Di Kelas VIII SMPN 10 Baubau

Penyelenggaraan bimbingan pribadi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau. Adapun pengujian efektifitas bimbingan sosial pribadi dengan cara

menghitung normalitas data yang di lakukan dengan *statistic uji z kolmogrov smirnov test* ($p > 0,05$) melalui bantuan SPSS 17.0.

Hasil uji normalitas data sebelum (pre test) dan sesudah (pos tes), tampak di lihat pada table 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan
Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau. Data
Sebelum (Pre test) Dan Sesudah (Pos Test)

Tahap	z	Nilai P	Keterangan
<i>Pre Test</i>	.196	.200*	Normal
<i>Pos Test</i>	.196	.200*	Normal

Tabel 4.6 di atas memperlihatkan semua data kemampun menjali relasi pertemanan sebelum (*Pre Test*) dan Sesudah (*Pos Test*) berdistribusi normal karena nilai $P > 0,05$. Dasar pengambilan keputusan di dasarkan pada nilai probabilitas (*asymptotic significance*), yaitu:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka data yang di gunakan berdistribusi normal

Jika probabilitas $< 0,05$ maka data yang di gunakan tidak berdistribusi normal

Data yang berdistribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal dan di anggap mampu mewakili populasi.

Berikut uji homogenitas yaitu untuk menilai apakah data hasil penelitian dari sebelum (*Pre Test*) dan Sesudah (*Pre Test*) yang di teliti memiliki varians yang sama atau tidak. Jika data memiliki varians yang cenderung sama (homogen), maka sampel tersebut berasal dari populasi yang sama atau seragam. Menguji homogenitas varian data gain dari sebelum (*Pre Test*) dan Sesudah (*Pos Test*) ($p > 0,05$) dengan menggunakan *soft ware* bantuan SPSS 17.0

Tabel 4.7
Uji Homogenitas Varians Data Gain

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	ket
------	------------------	-----	-----	------	-----

<i>Pre-tes dan pos-tes</i>	1.186	1	21	.289	Homogen
----------------------------	-------	---	----	------	---------

Langkah selanjutnya adalah menghitung uji t independent gain sebelum (Pre Test) Dan Sesudah (Post Test), di mana uji t merupakan salah satu uji yang di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel (dua variable yang di komparasikan). Perhitungan uji t independent gain tersebut di lakukan dengan menggunakan soft ware SPSS 16.0 Tabel 4.8 berikut menggambarkan hasil uji t.

Tabel 4.8
Hasil Uji t Independent Umum Sebelum (Pre Test) dan Sesudah (Pos Test)

Data		N	Mean	Std. Deviation	Perbedaan Mean	Harga t	Nilai P	Ket
Kepercayaan Diri	<i>Pre-Tes</i>	12	131.58	22.589	16.667	2.182	.002	Signifikan
	<i>Pos-Tes</i>	12	148.25	13.772				

Tabel 4.9 di atas terlihat bahwa secara keseluruhan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan bimbingan konseling pribadi sosial karena memiliki nilai P (sig), $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.

Tabel 4.9

**Hasil Uji *t Independent* Setiap Aspek Sebelum (*Pre Test*) dan
Sesudah (*Pos Test*)**

Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan		N	Mean	Std. Deviation	Perbedaan Mean	Harga T	Nilai p	Ket
Aspek 1 Inisiatif (Inisiative)	Pre-Test	12	27.17	3.353	5.333	3.092	.004	Signifikan
	Post-Test	12	32.50	4.945				
Aspek 2 Menyangkal Pernyataan Negatif (Negative Assertion)	Pre-Test	12	20.33	3.085	2.917	2.464	.002	Signifikan
	Post-Test	12	23.25	2.701				
Aspek 3 Pengungkapan Diri (Self Disclosure)	Pre-Test	12	30.58	5.600	8.167	4.519	.000	Signifikan
	Post-Test	12	38.75	2.800				
Aspek 4 Dukungan Emosional (Emotional Support)	Pre-Test	12	27.17	3.353	5.333	3.092	.004	Signifikan
	Post-Test	12	32.50	4.945				
Aspek 5 Manajemen Konflik (Conflik Management)	Pre-Test	12	45.25	8.572	11.667	3.478	.002	Signifikan
	Post-Test	12	56.92	7.845				

Pada tabel 4.9 di atas tampak bahwa memperoleh perlakuan melalui bimbingan pribadi sosial terdapat perbedaan rata-rata Sebelum (*Pre Test*) Dan Sesudah (*Pos Test*). Pada aspek 1 (Inisiatif) mengalami peningkatan yang signifikan $P=.004$, $< 0,05$ artinya bimbingan pribadi sosial efektif meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Pada aspek 2 (menyangkal

pernyataan negatif) juga mengalami peningkatan yang signifikan $P = .002 < 0.05$ artinya bimbingan pribadi sosial efektif meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Pada aspek 3 (pengungkapan diri) juga mengalami peningkatan yang signifikan $P = .000, < 0,05$ artinya bimbingan sosial pribadi efektif meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Pada aspek 4 (dukungan emosional) juga mengalami peningkatan yang signifikan $P = .004, < 0,05$ artinya bimbingan pribadi sosial efektif meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Pada aspek 5 (manajemen konflik) juga mengalami peningkatan yang signifikan $P = .002, < 0,05$ artinya bimbingan pribadi sosial meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan dalam bentuk bimbingan sosial pribadi, kemampuan menjalin relasi pertemanan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan yang sebelum mendapatkan perlakuan dalam bentuk bimbingan sosial pribadi artinya bimbingan sosial pribadi efektif meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau melalui bimbingan sosial pribadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan dapat ditingkatkan melalui bimbingan sosial pribadi. Konseling bimbingan pribadi sosial ini dilaksanakan sebanyak 5 sesi.

Hal ini sesuai dengan bimbingan pribadi sosial adalah Bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu ketika permasalahan muncul, melainkan lebih kepada sebelum permasalahan terjadi dan upaya membantu individu mencapai self developmental dan self realization. Individu dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan, (A.K. Nayak,1997: 5).

Secara umum gambaran penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau yang berada dalam kategori tinggi 2 siswa dengan presentase (17%), 2 siswa berada pada kategori sedang dengan presentase (17%), dan 8 siswa berada pada kategori rendah dengan presentase (66%) (belum maksimal). Dari 12 siswa.

Jadi dari total keseluruhan pre-test kelas VIII SMPN 10 Baubau maka di ambil sampel sebanyak 10 siswa dengan 8 (80%) kategori rendah dan 2 (20%) kategori sedang dengan menggunakan tehnik purpose random sampling untuk selanjutnya di berikan treatment berupa layanan konseling bimbingan pribadi sosial. Kemudian di peroleh hasil pos-test 7 (70%) siswa dengan kategori tinggi, 1 (10%) siswa dengan kategori sedang dan 2 (20%) siswa dengan kategori rendah.

Kemampuan menjalin relasi pertemanan adalah kemampuan membangun hubungan seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi (Smith Dkk,2000).

Menurut argyle & Henderson (1997) yaitu pertemanan yang terjalin dengan baik, meliputi orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lainnya, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.

Kemampuan menjalin relasi pertemanan bersumber dari dalam diri individu, dari kemauan dan usaha individu. Oleh karena kemampuan menjalin relasi pertemanan dapat di bagi menjadi 5 aspek yaitu:

a. Inisiatif (Inisiative)

mampu menunjukkan kehangatan dalam berhubungan dengan teman, menerima teman secara terbuka, menunjukkan keterlibatan dalam kelompok.

b. Menyangkal pernyataan Negatif (Negative Assertion)

Mampu mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak logis, meminta dan menerima bantuan

c. Pengungkapan Diri (Self Disclosure)

Mampu Menunjukkan kepercayaan, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan sosial, menunjukkan kejujuran.

d. Dukungan emosional (emotional support)

Mampu menunjukkan perhatian pada teman, memiliki kemampuan berempati, penghargaan pada teman.

e. Manajemen Konflik (conflik management)

mampu menghindari konflik, memohon dan member maaf, menghadapi sindiran, mengatasi konflik dengan teman secara efektif.

Jadi, aspek-aspek kemampuan menjalin relasi pertemanan adalah inisiatif, menyangkal pernyataan negatif, pengungkapan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik. Kelima aspek inilah yang akan di gunakan dalam penyusunan alat ukur berupa skala kemampuan menjalin relasin pertemanan.

Setelah peneliti melakukan konseling bimbingan pribadi sosial, peneliti mengadakan

Kegiatan layanan bimbingan sosial Pribadi dengan tujuan meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan peserta didik dilaksanakan selama 7 kali pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*. *Posttes* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan, sehingga dapat diketahui apakah layanan bimbingan sosial pribadi dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan peserta didik.

Hasil *posttest* menunjukan terdapat peningkatan skor dari *pre-test* yang rendah menjadi meningkat pada *post-test*. Hal inimenunjukan bahwa setelah peserta didik mengikuti layanan bimbingan sosial pribadi peserta didik mengalami peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan.

Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t-test* dan diperoleh harga *t* hitung = -18.042 kemudian dibandingkan dengan *t* tabel 0.05 = 2.262 dengan ketentuan harga *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($-18.042 \geq 2.262$), maka H_a **diterima**. Hal ini berarti perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan menjalin relasi pertemanan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan sosial pribadi. Dengan demikian terdapat perubahan kemampuan menjalin relasi pertemanan peserta didik, yang semula dalam kriteria rendah dan sangat rendah meningkat menjadi kriteria sedang dan tinggi dan sangat tinggi setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan tabel uji *t-test* diketahui bahwa peningkatan keterampilan interpersonal rata-rata 42.7 dari skor rata-rata secara keseluruhan. Peningkatan tertinggi dialami oleh DS dengan beda skor sebesar 53 dan peningkatan terendah dialami oleh NHS yang hanya sebesar 28 dari skor *pre-test*. Namun secara keseluruhan kesepuluh peserta didik mengalami kenaikan dari kriteria sedang dan rendah menjadi tinggi.

Kenaikan skor yang hanya mencapai tingkat kriteria sedang dikarenakan beberapa hal, diantaranya yaitu waktu pelaksanaan layanan bimbingan sosial yang dilakukan dengan waktu yang singkat, ruangan yang panas menjadi penyebab kurang efektifnya pelaksanaan layanan bimbingan sosial. Hal tersebut berdampak kurang optimalnya pelaksanaan layanan bimbingan sosial dan berdampak kepada hasil yang diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan peserta didik.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005 : 11) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektifitas bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan Siswa Kelas VIII SMPN 10 Baubau Tahun ajaran 2017/2018. Yang di bahas dalam bab sebelumnya dapat I uraikan sebagai berikut:

1. Gambaran umum penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau, yang berada dalam kategori tinggi 2 orang siswa dengan presentase (17%), pada kategori sedang ada 2 orang siswa dengan presentase (17%), dan kategori rendah ada 8 orang siswa dengan presentase (66%) sehingga dapat di katakan (belum maksimal) dari 12 orang siswa.
2. Gambaran pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMPN 10 Baubau, maka di berikan bimbingan pribadi sosial sebanyak 10 orang siswa, anggota bimbingan pribadi sosial sebelum di berikan bimbingan menunjukkan bahwa 8 (80%) orang siswa tergolong dalam kategori sedang, baik di tinjau dari kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa itu sendiri. Setelah mengalami bimbingan pribadi sosial kemampuan menjalin relasi pertemanan meningkat di buktikan dengan kategori tinggi ada 7 (70%) orang siswa, yang berarti ada peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan meningkat.
3. Kemampuan menjalin relasi pertemanan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan sosial pribadi pada peserta didik kelas VIII SMPN 10 Kota Baubau tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukan dari perubahan perilaku peserta didik dalam setiap pertemuan pada kegiatan bimbingan pribadi sosial, juga perilaku peserta didik dalam kegiatan sekolah sehari-hari yang semakin aktif dan terlibat dalam kelompok serta berkurangnya perilaku peserta didik yang kurang baik dan suka mengganggu temannya serta lebih menghormati dan menghargai guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut merupakan perilaku peserta didik yang mengarah pada peningkatan Kemampuan menjalin relasi pertemanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka dapat di kemukakan beberapa saran bagi pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Guru Konselor

Berdasarkan hasil penelitian ini hendaknya guru BK SMPN 10 Baubau dapat menggunakan bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan, karena hal ini sangat penting di lakukan terlebih lagi bagi siswa SMP yang seharusnya sudah memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, di sarankan agar memperluas sumber-sumber yang di butuhkan sehingga dasar penelitian yang di lakukan lebih luas.

Daftar Pustaka

- Hurlock, (1989). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1995). Personality Development. New Delhi: Tata McGraw-Hill
- Mappiare, A. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nayak, A. (1997). Guidance and Counseling. New Delhi: Aph Publishing Corporation.
- Nurihsan, J. (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Surya, M. (1988). Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling). Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK Jakarta.
- Winkel, W. S. (1991). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno. (1987). Profesional Konseling dan Pendidikan Konselor. Padang: FIP IKIP.
- Sudjana, N & Ibrahim. (1989). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Ketut, D dan Made, D. (1990). Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schneiders, A. (1964). Personal Adjustment and Mental Health. New York: Rinehart & Winston.
- Yusuf, S., Nurihsan A Juntika (2005). Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2007). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Bandung: Rizqi
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

Lampiran I

SKALA SIKAP

KEMAMPUAN MENJALIN RELASI PERTEMANAN

Saya sangat mengharapkan bantuan Siswa/Siswa untuk mengisi kuesioner yang saya ajukan ini sesuai dengan kondisi yang ada. Setiap jawaban yang diberikan sangat berarti dalam penelitian ini. Bapak/Ibu/Sdr/I tak perlu ragu untuk menjawab semua pertanyaan yang disediakan dengan sejujur-jujurnya dan apa adanya, karena data ini akan kami jadikan sebagai informasi yang bersifat rahasia.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama/No Absen :
2. Jenis Kelamin : a. Laki – Laki b. Perempuan
3. Tanggal Pengisian :

B. PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda *check list* (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat saudara. Kriteria penilaian :

- Sangat Setuju (SS) : diberi skor 5
- Setuju (S) : diberi skor 4
- Kurang Setuju (KS) : diberi skor 3
- Tidak Setuju (TS) : diberi skor 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi skor 1

SKALA KEMAMPUAN MENJALIN RELASI PERTEMANAN

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya melihat keadaan dan memilih kata kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang saya pikirkan kepada teman.					
2	Saya tidak suka membicarakan Keburukan Teman					
3	Saya tidak peduli dengan masalah yang menimpa teman					
4	Saya senang berdiskusi dengan teman bila ada					

	masalah					
5	Saya dapat mengungkapkan masalah yang saya hadapi dengan teman yang baru saja saya kenal.					
6	Saya merasa bingung untuk mengungkapkan apa yang saya pikirkan pada teman lain					
7	Saya bertanya apa yang terjadi kepada teman yang terlihat murung					
8	Saya cenderung kurang setuju dengan pendapat teman					
9	Saya berinisiatif untuk memulai pembicaraan pada teman baru					
10	Saya cenderung diam dan tidak menanggapi ketika diajak berbicara.					
11	Saya mencari waktu yang tepat untuk bercerita kepada teman					
12	Saya mengganggu ketika merasa apa yang diungkapkan teman sesuai dengan apa yang saya pikirkan					
13	Ketika ada perilaku teman yang menimbulkan masalah bagi saya, maka saya akan mengatakannya					
14	Ketika teman mengeluhkan tentang perasaannya yang sedang tidak baik saya cenderung mengabaikannya					
15	Saya memotong perkataan teman ketika saya bosan dengan apa yang dia katakan					
16	Saya merasa malu untuk bertanya kepada teman ketika kesulitan dalam pelajaran					
17	Saya mengaku kepada teman lain ketika saya sedang sedih					
18	Pendapat yang diungkapkan teman kebanyakan kurang tepat dengan prinsip saya sehingga saya tidak berminat untuk meminta pendapat teman					
19	Ketika saya sedang mengalami perasaan yang kuat (marah, frustrasi, kecewa, dsb) saya dengan mudah mengungkapkannya dengan kata-kata kepada teman					
20	Saya mendengarkan teman yang sedang mengungkapkan pemikirannya mengenai suatu hal					
21	Ketika saya kecewa dengan sikap teman saya akan langsung menegur, bagaimanapun situasi saat itu					
22	Ketika saya marah dengan teman, saya tidak akan mengaku kepada mereka					
23	Saya cenderung menunjukkan wajah yang biasa saja walaupun sebenarnya saya sedang tidak suka dengan perilaku teman lain					
24	Saya suka mencari keburukan teman dan menceritakannya					
25	Saya tidak suka memberi kesempatan kepada teman untuk memberikan pendapatnya					
26	Saya mudah mengeluarkan kata-kata kasar di hadapan teman					
27	Saya senang menjadikan teman sebagai bahan candaan.					
28	Saya malu menegur orang yang baru saya kenal					

Lampiran II

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

A. IDENTITAS

Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial

Fungsi layanan : Pemahaman

Topik pokok layanan : Inisiatif

Sekolah : SMPN 10 Baubau

Kelas/semester : VIII/ Ganjil

Standar kompetensi : Mengembangkan perilaku positif sehingga dapat merealisasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar : Siswa mampu berperilaku sopan ramah dan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Alokasi waktu : 1X 45 menit

B. TUJUAN PELAYANAN (Indikator ketercapaian)

Siswa diharapkan :

1. Memahami dan mengetahui pengertian cara beretika dengan baik dalam pergaulan sehari-hari.
2. Mampu memahami dasar-dasar dan ciri-ciri bertata karma dengan baik
3. Mampu menerapkan cara beretika baik terhadap guru atau orang lain.
4. Mamahami manfaat beretika/bertata karma .

C. MATERI PENGEMBANGAN

1. Pengertian Etika/Tata krama

Tata krama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Tata krama pergaulan berkaitan erat dengan etiket atau etika.

Menurut bahasa Yunani Kuno, etika berasal dari kata *ethikos* yang berarti “timbul dari kebiasaan”.

Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “*Ethicos*” yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan *baik* itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Etika juga disebut ilmu normative, maka dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988), etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu;

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat
- Etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku yang baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral.

2. Dasar - dasar etiket terdiri dari :

- a. Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja.
- b. Memberi perhatian kepada orang lain.
- c. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
- d. Bersikap ingin membantu.
- e. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.
- f. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun

3. Ciri seorang individu yang memiliki Tata Krama yang baik :

- a. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi masyarakat dari tingkat manapun.
- b. Tingkah laku dan ucapannya selalu mempertimbangkan serta mencerminkan perhatian kepada orang lain.
- c. Bersikap sopan, ramah dan selalu menunjukkan sikap yang menyenangkan dan bersahabat dengan orang lain.
- d. Bisa menguasai diri sendiri dan selalu berusaha tidak menyinggung, mengganggu, menyakiti perasaan dan pikiran orang lain.

- e. Selalu berusaha tidak mengecewakan, membuat gusar apalagi membuat marah orang lain, walaupun diri sendiri dalam keadaan sedih, kesal, lelah ataupun jenuh.

4. Manfaat beretika dengan baik dalam kehidupan seorang manusia adalah:

- Membuat kita menjadi disegani, dihormati, disenangi orang lain.
- Memudahkan hubungan baik kita dengan orang lain (Better Human Relation).
- Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi.
- Menjadikan anda dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, dan tempat dimana berada.

D. KEGIATAN LAYANAN

No	TAHAPAN	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	PEMBENTUKAN	- Pembukaan - Menerima secara terbuka anggota kelompok - Berdo'a - Menjelaskan pengertian, dan tujuan, cara dan azas- azas dalam bimbingan kelompok - Selingan permainan	Tanya Jawab
2	PERALIHAN	- Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada tahap berikutnya - Menawarkan kesiapan anggota kelompok untuk memasuki kegiatan selanjutnya	Cek Kesiapan
3	KEGIATAN	- Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk di bahas oleh kelompok - Menggunakan teknik diskusi kelompok - Tanya jawab antara pemimpin	Diskusi

		dan anggota kelompok tentang topik yang dikemukakan. - Anggota membahas topik yang ditugaskan	
	PENGAKHIRAN	- Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan kelompok akan segera diakhiri - Menyampaikan pesan dan kesan dari hasil kegiatan anggota kelompok - Membahas kegiatan lanjutan - Do'a penutup	Penutup

E. METODE LAYANAN

- Diskusi

F. ALAT BANTU

- Kertas
- Labtop
- Papan tulis
- Kapur tulis

G. PENILAIAN

- Siswa dapat memahami pentingnya beretika dengan baik terhadap teman ataupun orang lain.
- Siswa dapat memahami dasar-dasar dan ciri-ciri beretika dengan baik
- Siswa dapat menyadari manfaat berperilaku sopan santun terhadap orang disekitarnya.
Perilaku jangka pendek
- Siswa dapat menerapkan tingkah laku yang bermanfaat.
Perilaku jangka panjang

- Siswa dapat mengembangkan perilaku positif dengan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bermakna dalam setiap bertingkah laku khususnya dalam membangun relasi pertemanan.

Baubau, 7 juli 2018

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pemberi Layanan

Rusmin Alimin
NPM 113010048

Rismayanti Udin NIP.197712312005021008

Lampiran 3

Uji Normalitas Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pretest	posttest
N	10	10
Normal Parameters ^{a,,b} Mean	108.6000	146.7000
Std. Deviation	22.24710	7.42443
Most Extreme Absolute	.313	.262
Differences Positive	.231	.163
Negative	-.313	-.262
Kolmogorov-Smirnov Z	.990	.830
Asymp. Sig. (2-tailed)	.280	.497

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Homogenitas Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan

Test of Homogeneity of Variance

NILAI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.186	1	21	.289

